

**BAB VI**  
**KONTRIBUSI PEMIKIRAN ALISTER E. MCGRATH**  
**BAGI PEMIKIRAN EKOTEOLOGIS KONTEMPORER**

Teologi natural Alister E. McGrath telah dilanjutkan ke dalam bentuk ekoteologi dan didialogkan dengan pemikiran ekologis yang lain. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pemikiran McGrath dapat memberi sumbangsih bagi pemikiran ekoteologis kontemporer. Secara khusus melalui dialog kritis ekoteologis di bagian sebelumnya, di satu sisi kita dapat melihat bagaimana pemikiran McGrath berpusat pada Alkitab dan dikuatkan dengan penggunaan tema-tema dari intisari tradisi Kristen yang berkaitan dengan ekologi. Selain itu, pemikirannya juga berintegrasi dengan sains dalam upaya merespons isu-isu ekologis yang ada. Namun di sisi lain, dari dialog ekoteologis tersebut, kita juga dapat melihat bahwa pemikiran McGrath memiliki beberapa kelemahan.<sup>1</sup> Meski demikian, kedua sisi itu dinilai dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pemikiran ekoteologis kontemporer, dengan harapan dapat semakin menguatkan dan menajamkan pemikiran ekoteologis ke depan.

Untuk itu, bagian ini akan mencoba melihat beberapa kontribusi pemikiran McGrath bagi pemikiran ekoteologis kontemporer, yang dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama membicarakan mengenai Alkitab, tradisi Kristen, dan sains dalam

---

<sup>1</sup> Di dalam Bab V, pemikiran McGrath terlihat minim dalam bersentuhan dengan pengalaman tertindas, memiliki kesulitan untuk masuk ke dalam ranah materialis khususnya ketika berbicara tentang masalah kapitalisme, dan memiliki keterbatasan ketika ingin diterapkan di luar konteks Eropa dan Amerika.

berekoteologi, dan bagian kedua membicarakan mengenai pengalaman, cakupan ekoteologi, dan kontekstualisasi dalam berekoteologi.

### **Alkitab, Tradisi Kristen, dan Sains dalam Berekoteologi**

Sejak awal pemikiran McGrath telah menentukan Alkitab sebagai dasar berteologi.<sup>2</sup> Namun ia juga tetap menggunakan sumber lain seperti tradisi Kristen dan sains untuk melengkapi pemikirannya. Hal tersebut sangat terlihat di bagian dialog kritis ekoteologis, di mana pemikiran McGrath sangat bergantung pada Alkitab sebagai dasar berekoteologi, dan didukung dari hasil pemeriksaannya terhadap akar dan intisari tradisi Kristen, serta dikuatkan melalui sifat pemikirannya yang integratif dengan sains.<sup>3</sup>

Melihat pemikiran McGrath yang seperti itu, setidaknya ada tiga hal penting yang dapat ditarik guna memberikan kontribusi bagi pemikiran ekoteologis kontemporer yakni ekoteologi Kristen harus tetap berpusat pada Alkitab, ekoteologi Kristen harus memiliki spirit memeriksa kembali akar tradisi Kristen yang berkaitan dengan persoalan ekologis, dan ekoteologi Kristen harus memiliki pemikiran yang terbuka dan dewasa agar dapat berintegrasi dengan sains, sebab sains merupakan anugerah Allah dan “kegembiraan intelektual” bagi manusia.<sup>4</sup> Kita akan mencoba melihat lebih lanjut mengenai tiga hal tersebut.

---

<sup>2</sup> McGrath, *A Scientific Theology: Nature*, 137.

<sup>3</sup> Lih. McGrath, *The Open Secret*, 178. McGrath, *A Scientific Theology: Nature*, 7.

<sup>4</sup> McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 101. Bdk. McGrath, *Mere Theology*, 77-92. Roche, “The Scientific Theology Project of Alister E. McGrath,” 40.

### *Ekoteologi yang Berpusat pada Alkitab*

Seperti yang telah diketahui dari bagian-bagian sebelumnya, dalam memaknai pewahyuan, pemikiran McGrath mengembangkan ide dua kitab dari tradisi Reformed yaitu Kitab Suci dan Kitab Alam. Keduanya diyakini ditulis oleh Allah yang sama meski memiliki nama yang berbeda. Namun demikian, McGrath meyakini dengan pasti bahwa keduanya dapat bekerja secara optimal dalam berteologi ketika Kitab Suci menerangi Kitab Alam, bukan sebaliknya.<sup>5</sup> Hanya melalui Kitab Suci, Kitab Alam dapat dilihat dan “dibaca” dengan jelas bahwa semua yang dikatakan dan ditunjukkan Kitab Alam merupakan karya Allah Tritunggal yang menyatakan diri-Nya secara terbuka dan sejelas-jelasnya melalui Kitab Suci, dan melalui Kitab Suci, kita dapat mengenal Kristus yang adalah Allah-manusia. Di dalam Dia dan hanya melalui Dia segala ciptaan diciptakan, ditebus, dan diperbarui.

Dengan keyakinan seperti itu, maka ekoteologi yang dibangun di atas pemikiran McGrath tidak bisa berpusat pada hal yang lain selain Alkitab. Hanya dengan berpusat pada Alkitab, maka ekoteologi dapat melihat dan menemukan Kristus sebagai “bahan dasar” ekologi diciptakan dan sumber nilai ekologi, sebagai satu-satunya penyelamat ekologi, dan sebagai satu-satunya tujuan eksistensi ekologi yakni menampilkan kemuliaan Allah Tritunggal dan berbagian dalam kemuliaan Kristus ketika Ia kembali untuk memperbarui kondisi ekologi itu sendiri.<sup>6</sup>

Tentu hal ini menjadi sumbangsih positif bagi pemikiran ekoteologis kontemporer. Bahwa pemikiran ekoteologi Kristen tidak mengizinkan hal lain

---

<sup>5</sup> McGrath, *A Scientific Theology: Nature*, 245. Bdk. McGrath, *Emil Brunner*, 229-231. McGrath, *Christian Theology*, 198-204. McGrath, *Christian Spirituality*, 114-115.

<sup>6</sup> McGrath, *A Scientific Theology: Nature*, 157-159.

dijadikan sebagai pusat pemikiran selain Alkitab. Sebab, jika yang dilakukan adalah sebaliknya, risiko terbesarnya adalah kita akan kesulitan untuk melihat hakikat ekologi secara jernih dan terjebak dalam pemahaman-pemahaman yang tidak jelas mengenai hakikat ekologi. Risiko lainnya adalah ekoteologi akan tidak terhubung dengan Kristus. Sedangkan konsekuensi dari ekoteologi yang berpusat pada Alkitab, pastinya akan membawa kita untuk terhubung dengan Kristus, sebab hanya melalui Alkitab kita dapat melihat bahwa segala sesuatu diciptakan, ditebus, diselamatkan, dan diperbaharui hanya di dalam dan melalui Kristus.

#### *Ekoteologi dengan Spirit Memeriksa Kembali Akar Tradisi Kristen*

Secara umum kita dapat melihat bahwa pemikiran McGrath bukan hanya didasarkan pada Alkitab sebagai fondasinya. Akan tetapi, pemikirannya juga menggunakan intisari tradisi Kristen sebagai bangunan teologi.<sup>7</sup> Hal tersebut terlihat dengan jelas di tiga bagian sebelumnya yakni karakteristik teologi natural McGrath, konstruksi ekoteologi berdasarkan teologi naturalnya, dan dialog kritis ekoteologis. McGrath menunjukkan bahwa teologi naturalnya tidak berdiri sendiri tetapi menggunakan intisari dari tradisi Kristen. Selain itu, pemikirannya yang telah dilanjutkan ke dalam bentuk ekoteologi dan sempat didialogkan dengan pemikiran ekologis lainnya, juga sangat kuat dalam menggunakan intisari tersebut. Artinya, tradisi Kristen dari akarnya telah memiliki kekuatan dan potensi yang besar untuk dikembangkan dalam upaya berteologi di masa kini.<sup>8</sup> Secara khusus ketika

---

<sup>7</sup> McGrath, *The Open Secret*, 178.

<sup>8</sup> Bdk. Brooke, "Christian Darwinians," 67.

berbicara tentang yang natural dan ekologi, akar-akar tradisi Kristen memberikan butir-butir penting yang menunjukkan bahwa sejak dahulu orang-orang Kristen memiliki hubungan yang baik dengan ciptaan dan ekologi. Mereka memberikan teladan bagaimana berelasi dengan ekologi dalam penuh kasih dan tindakan yang nyata.<sup>9</sup>

Penilaian terhadap pemikiran McGrath sebagai pemikiran yang cukup holistik, komprehensif, dan Alkitabiah dalam berbicara mengenai persoalan ekologis, tidak terlepas dari penggunaannya akan tema-tema penting dari intisari tradisi Kristen, seperti pewahyuan dan Allah yang membuka diri, analogi antara ciptaan dan Allah, *imago Dei*, *economy of salvation*, dosa dan pertobatan, serta inkarnasi dan harapan eskatologis. Tema-tema tersebut dinilai sangat berpotensi untuk terus dikembangkan dalam pemikiran ekoteologis ke depan.

Dengan begitu, pemikiran McGrath secara tidak langsung sedang mengundang dan mendorong ekoteologi Kristen kontemporer untuk rajin dan tekun dalam memeriksa kembali akar-akar dari tradisi Kristen yang berkaitan secara langsung dengan persoalan ekologis, guna menemukan intisari yang berguna dalam pengembangan pemikiran ekoteologis di masa yang akan datang.

### *Ekoteologi yang Berintegrasi dengan Sains*

Pemikiran McGrath memiliki hubungan yang erat dengan sains. Melalui bagian-bagian sebelumnya, kita telah melihat bagaimana McGrath memutuskan untuk memiliki hubungan yang positif dengan sains. Keputusannya itu didasari pada

---

<sup>9</sup> McGrath, *The Re-Enchantment of Nature*, 31-36.

sebuah pemahaman bahwa yang natural sebagai ciptaan merupakan realitas sesungguhnya dan berfungsi sebagai titik temu semua yang alami, rasionalitas manusia, dan rasionalitas Ilahi.<sup>10</sup> Sains dipahami McGrath sebagai *ancilla theologiae* dan berposisi sebagai “menteri” bukan “presiden.” Dengan demikian, keberadaan sains diterima sepenuhnya dan dimaknai sebagai “kegembiraan intelektual.”<sup>11</sup> Dalam hal ini kita melihat bahwa McGrath memang menerima sains, tetapi ia tetap kritis dalam upaya menyandingkan sains dengan teologi. Sains sangat bermanfaat bagi operasi teologi dengan mempertajam, memperjelas, dan mendukung penglihatan kita pada yang natural, khususnya ekologi sebagai ciptaan Allah yang bernilai, unik, tertata, dan spesial. Secara tidak langsung pemikiran McGrath sedang menawarkan kepada pemikiran ekoteologis kontemporer untuk berintegrasi dengan sains serta meruntuhkan tembok-tembok pemisah antara teologi dan sains yang seharusnya tidak perlu ada, tetapi tetap kritis dalam berelasi dengannya.

Relasi integratif antara teologi dan sains dapat memberi alternatif pandangan ekologis bagi keduanya, dengan melihat bahwa ekologi yang berkelanjutan harus menjadi perhatian dan perjuangan bersama dari keduanya, karena ekologi yang berkelanjutan juga akan menopang eksistensi manusia dan ciptaan lain, dan secara otomatis juga memberi kesempatan yang berkelanjutan bagi eksistensi teologi dan sains.

Hal tersebut nampak secara khusus di bagian sebelumnya mengenai dialog ekoteologi dalam konteks Indonesia, di mana pemikiran McGrath menunjukkan

---

<sup>10</sup> Lih. McGrath, *The Science of God*, 21-22. McGrath, *The Re-Enchantment of Nature*, 155-156.

<sup>11</sup> McGrath, *A Scientific Theology: Nature*, 10-11.

bahwa penggunaan teknologi sebagai hasil dari sains, harus dioptimalkan untuk kesejahteraan ekologis dan sosial. Hal tersebut dapat terwujud jika ada hubungan holistik antara teknologi dengan ekologi yang berakar pada hubungan holistik antara teologi dan sains.<sup>12</sup>

Dengan mengacu pada tulisan James Hannam, apa yang dilakukan McGrath bukan sesuatu yang baru. Hal tersebut sudah ada sejak abad Pertengahan. Secara umum orang memahami abad Pertengahan secara negatif, apalagi mengenai relasi teologi dan sains. Namun, sebaliknya dengan mengacu pada penemuan Pierre Duhem (1861-1916), seorang fisikawan dan sejarawan Prancis, Hannam mengatakan bahwa banyak karya yang tidak dipublikasikan mengenai relasi filsafat, teologi, dan sains, yang intinya mengatakan bahwa sejak saat itu, integrasi antara ketiganya sudah berjalan, dan kemajuan sains saat ini merupakan hasil dari integrasi tersebut.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pemikiran McGrath sebenarnya sedang mengangkat kembali suatu hubungan yang positif antara teologi dan sains, yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para pendahulu.

Di satu sisi pemikiran McGrath tersebut dapat melatih pemikiran ekoteologis kontemporer untuk memiliki kedewasaan dan sifat integratif serta dialogis dengan disiplin ilmu lain, sebab pada dasarnya disiplin ilmu lain juga berbicara tentang tatanan ciptaan Allah, meskipun dengan cara yang berbeda. Di sisi lain, secara

---

<sup>12</sup> Bdk. Ernst M. Conradie, "Contemporary Challenges to Christian Ecotheology: Some Reflections on the State of the Debate after Five Decades," *Journal of Theology for Southern Africa* 147 (November 2013): 110, diakses 12 Maret, 2020, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001982702&site=ehost-live>.

<sup>13</sup> James Hannam, *The Genesis of Science: How the Christian Middle Ages Launched the Scientific Revolution*, edisi ke-1. (Washington, D.C: Regnery Publishing, 2011), xiii-xxiii.

husus sifat dari pemikiran McGrath itu dapat menjadi otokritik bagi pemikiran ekoteologis Injili dalam hal keterbukaan, evaluasi diri, kontekstualisasi, dan sikap eskapisme.

Menurut Ernst M. Conradie, ekoteologi Kristen memerlukan dua kritik. Pertama, kritik ke dalam, yakni kritik ekologis terhadap agama dan tradisi Kristen. Kedua, kritik keluar, yakni kritik Kristen terhadap kerusakan ekologis. Dengan kata lain, ekoteologi tidak hanya prihatin dengan bagaimana Kekristenan dapat menanggapi masalah ekologis, tetapi juga menawarkan peluang bagi Kekristenan untuk mengalami pembaruan dan reformasi. Dengan begitu, ekoteologi dapat lebih berkembang dan memiliki keberlanjutan yang jelas dalam meresponi krisis ekologis yang terjadi.<sup>14</sup> Artinya, dua hal harus dikerjakan sekaligus oleh ekoteologi kontemporer yakni memeriksa kembali Alkitab dan mengevaluasi tradisi Kristen dalam kaitannya dengan keprihatinan ekologis, serta membangun kritik konstruktif bagi fenomena krisis ekologis. Dalam hal ini, pemikiran McGrath sedang melakukan kritik ke dalam.

Kalau ingin jujur, kita sebagai kaum Injili seringkali memilih untuk bersikap tertutup terhadap pemikiran lain dengan berbagai alasan.<sup>15</sup> Misalnya pemikiran di luar Injili kurang Alkitabiah. Hal ini telah dilihat oleh Miroslav Volf, yang mengatakan bahwa masalah gereja saat ini adalah kepasifan dan

---

<sup>14</sup> Ernst M. Conradie, "Christianity: An ecological critique of Christianity and a Christian critique of ecological destruction," dalam *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, & John Grim, eds., edisi ke-1. (New York: Routledge, 2017), 70 & 72. Bdk. Laurel Kearns, "The Context of Eco-theology," dalam *The Blackwell Companion to Modern Theology*, ed., Gareth Jones (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2007), 466-481.

<sup>15</sup> Lih. Mark Noll, *The Scandal of the Evangelical Mind* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994), 3-27.



ketidakberfungsian, dan hal tersebut bertentangan dengan panggilan sejati gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, di mana ada tuntutan untuk aktif berinteraksi dengan dunia sebagai pertanggungjawaban iman sekaligus pekabaran Injil.<sup>16</sup>

Pemikiran McGrath menunjukkan bahwa justru kaum Injili perlu untuk terbuka dan berani berinteraksi dengan pihak lain di luar Injili. Sebab teologi Kristen diyakini memiliki sifat intelektualitas dan kapasitas intrinsik untuk terhubung dengan disiplin ilmu yang lain.<sup>17</sup> Hal tersebut juga dapat menjadi sarana evaluasi diri, apakah benar kita sudah sangat memahami Alkitab yang adalah kabar baik bagi semua ciptaan? Apakah metode yang kita gunakan dapat menjawab persoalan konteks di mana kita berada? McGrath menunjukkan bahwa dalam berteologi, kita tidak perlu memusuhi sains, sebaliknya kita harus mengenalinya dengan serius dan kritis agar dapat berespon secara tepat.

Kaum Injili perlu untuk menyingkirkan sikap eskapis yang tanpa sadar sering dilakukan, khususnya dalam interaksi dengan ekologi atau koneksi intelektual. Eskapisme dapat diartikan sebagai kehendak atau kecenderungan untuk menghindar dari kenyataan dengan cara mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayalan atau situasi rekaan.<sup>18</sup> Ide eskapisme sejalan dengan yang namanya

---

<sup>16</sup> Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids, Mich.: Brazos Press, 2011), 3-36.

<sup>17</sup> McGrath, *The Science of God*, 14.

<sup>18</sup> Lih. "Arti Kata Eskapisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 10 Mei, 2020, <https://kbbi.web.id/eskapisme>.

rasionalis mistisisme yaitu paham yang menekankan klimaks pemikiran rasional adalah pengalaman penyatuan dengan realitas tertinggi.<sup>19</sup>

Berikut beberapa ide utama dari rasionalis mistisisme.<sup>20</sup> Pertama, ontologi yang mengistimewakan prinsip tunggal sebagai sumber utama, dan akhirnya membentuk dikotomi oposisi yang hierarkis. Misalnya Yang Satu adalah yang utama, dan yang lain adalah tidak utama, jiwa adalah yang utama dan badani adalah yang tidak utama, atau surga adalah yang utama dan bumi adalah yang tidak utama.

Kedua, sangat berkaitan dengan butir yang pertama yaitu masalah sentralitas pemikiran. Segala sesuatu yang menjadi “yang satu” akan selalu menjadi sentralitas pemikiran sehingga yang lain sudah pasti akan terabaikan.

Ketiga, cita-cita penyempurnaan diri yang sering terwujud dalam praktik kontemplatif, namun sayangnya hal tersebut menjadi alat legitimasi untuk menghindari hubungan dengan fakta yang terjadi di lapangan serta pelarian dari tanggung jawab moral. Sedangkan melalui lensa ekoteologi, kita didorong untuk mempraktikkan hubungan yang peduli dan mutualis dengan ekologi juga sesama sebagai bentuk tanggung jawab dan ketaatan di hadapan Allah Sang Pencipta.

Rasionalisme mistisisme hanya akan menciptakan ketidakseimbangan antara kerohanian seseorang dan praktik hidupnya dalam mencari makna hidup serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pemikiran ekoteologis Injili kontemporer

---

<sup>19</sup> E. Jane Cooper, “Escapism or Engagement? Plotinus and Feminism,” *Journal of Feminist Studies in Religion* 23, no. 1 (2007): 74, diakses 3 Mei, 2020, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001598352&site=ehost-live>.

<sup>20</sup> Lih. Cooper, “Escapism or Engagement? Plotinus and Feminism,” 77-78.

perlu mengevaluasi hal ini secara serius, dan mengejar keseimbangan antara spiritualitas dan praktik dalam konteks.

Dengan menerapkan sifat integratif dan dialogis dalam berekoteologi, secara tidak langsung pemikiran McGrath juga sedang mengajak pemikir ekoteologis Injili untuk terlibat dengan ilmu lain, dan berinisiatif memikirkan kembali ide-ide ekologis lainnya yang dianggap penting dalam mempertajam dan memperkaya pemikiran ekoteologis Injili. Misalnya, ide mengenai kritik budaya dari ekofeminisme, ide mengkritik kapitalisme serta masyarakat kapitalisme dalam hubungannya dengan kesejahteraan ekologis dan sosial dari ekomarxisme, dan ide kontekstualisasi ekoteologi dari para ekoteolog Indonesia yang diwakili oleh Robert P. Borrong dan Haskarlianus Pasang.<sup>21</sup>

### **Pengalaman, Cakupan Ekoteologi, dan Kontekstualisasi dalam Berekoteologi**

Pemikiran McGrath memang sangat kuat dalam menggunakan Alkitab dan intisari tradisi Kristen, serta berintegrasi dengan sains. Namun, hal tersebut tidak melepaskan pemikirannya dari kelemahan-kelemahan tertentu. Sebagai contoh, di bagian sebelumnya ketika pemikiran McGrath dipertemukan dengan pemikiran ekofeminisme, terlihat bahwa pemikiran McGrath minim dalam berkoneksi dengan pengalaman sebagai salah satu sumber berekoteologi. Sedangkan ekoteologi menuntut adanya pemikiran yang bersifat praksis, maka koneksi dengan

---

<sup>21</sup> Untuk langkah awal mengenal ide Karl Marx mengenai bahanya kapitalisme, lihat Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme* (Yogyakarta: RESIST BOOK, 2012).

pengalaman menjadi signifikan. Pemikiran McGrath terlihat kurang berbicara tentang pengalaman ketertindasan. Akibatnya, pemikirannya terasa kurang mengena dibanding dengan pemikiran ekofeminisme karena terlalu bersifat idealis ketika berupaya menyoroiti permasalahan penindasan pada perempuan dan ekologi.

Selain itu, pemikiran McGrath yang idealis dinilai berisiko mempersempit cakupan ekoteologi dan memiliki keterbatasannya tersendiri ketika ingin berbicara mengenai konteks ekologis di luar dunia Barat. Kita akan mencoba melihat lebih lanjut mengenai ketiga hal tersebut.

#### *Penggunaan Pengalaman yang Minim dalam Berekoteologi*

Teologi Kristen mengakui adanya empat sumber berteologi yakni Alkitab, tradisi Kristen, *reason*, dan pengalaman (khususnya pengalaman religius).<sup>22</sup> Memang pada prinsipnya Alkitab akan memiliki tempat yang utama dalam berteologi, bukan berarti sumber-sumber yang lain menjadi tidak berarti atau bahkan disingkirkan dari upaya berteologi.<sup>23</sup> Jika mau jujur, seringkali yang terlihat sumber pengalaman sangat kurang digunakan dalam berteologi. Padahal pengalaman memiliki kekhasannya tersendiri dalam berteologi khususnya pengalaman tertindas seperti yang ditunjukkan oleh ekofeminisme di bagian sebelumnya.<sup>24</sup> Pengalaman tertindas dinilai dapat memperjelas kondisi penindasan

---

<sup>22</sup> Lih. John B. Webster, Kathryn Tanner, & Iain Torrance, eds., *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, edisi *Reprinted*. (Oxford: Oxford University Press, 2010), 254-334.

<sup>23</sup> Bdk. Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, edisi ke-4. (Malden, MA; Oxford: Wiley-Blackwell, 2012), 98-100.

<sup>24</sup> Bdk. Ellen T. Charry, "Experience," dalam *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, eds. John B. Webster, Kathryn Tanner, & Iain Torrance, edisi *Reprinted*. (Oxford: Oxford University Press, 2010), 321-322.

yang terjadi di lapangan dan berguna dalam menelusuri secara objektif faktor-faktor penting penyebab penindasan ekologis lainnya selain faktor “klise” yang diungkapkan oleh pemikiran McGrath yakni dosa dan akibatnya.

Ekoteologi menuntut adanya pemikiran yang bersifat praksis. Seperti yang disampaikan oleh Andrew J. Spencer, bahwa ekoteologi sangat erat dengan teologi pembebasan Amerika Latin dan feminisme yang dapat dikategorikan sebagai model teologi praksis. Model ini mengadaptasi pesan Injil sekaligus mendengarkan “suara” konteksnya.<sup>25</sup> Untuk itu, pengalaman tertindas menjadi unsur yang sangat penting bagi ekoteologi. Sebab ekoteologi mengambil inspirasi bukan hanya dari teks klasik atau tradisi klasik, tetapi juga dari realitas ketertindasan ekologis saat ini dan kemungkinan realitasnya di masa depan.<sup>26</sup> Meski demikian, ekoteologi tidak semata-mata menekankan praksis, tetapi juga pemikiran kritis terhadap teks. Spenser mengatakan, model praksis tidak boleh dikacaukan oleh penekanan yang berlebihan pada teologi praktis belaka. Melainkan model itu harus dapat memahami bahwa wahyu Allah tidak statis, dan Allah bekerja di sepanjang sejarah dengan cara-cara-Nya yang ajaib.<sup>27</sup> Dengan kata lain, dalam ekoteologi, unsur memahami Alkitab sebagai Firman Allah yang bersuara di segala zaman dan tempat dengan segala kondisinya, harus diimbangi dengan unsur pengalaman tertindas agar respons ekoteologis yang diberikan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi permasalahan ekologis yang ada.

---

<sup>25</sup> Andrew J. Spencer, “Beyond Christian Environmentalism: Ecotheology as an Over-Contextualized Theology,” *The Gospel Coalition*, diakses 2 Agustus, 2020, <https://www.thegospelcoalition.org/themelos/article/beyond-christian-environmentalism/>.

<sup>26</sup> Spencer, “Beyond Christian Environmentalism.”

<sup>27</sup> Spencer, “Beyond Christian Environmentalism.”

Sayangnya pemikiran McGrath minim dalam berkoneksi dengan pengalaman tertindas tersebut. Hal itu nampak secara khusus dalam dialog antara pemikiran McGrath dengan ekofeminisme di bagian sebelumnya. Pemikiran McGrath yang terlalu berpegang pada Alkitab tanpa berinteraksi dengan pengalaman tertindas di lapangan, membuatnya kesulitan untuk melihat faktor-faktor lain penyebab penindasan pada ekologi seperti faktor budaya androsentrisme yang diusung ekofeminisme.

Pemikiran McGrath kembali hanya beroperasi secara idealis dan melihat permasalahan penindasan pada ekologi secara umum yakni sebagai akibat kejatuhan umat manusia baik laki-laki maupun perempuan ke dalam dosa. Akibatnya, pemikirannya terkesan kaku dan terjebak dalam lingkaran idealisme.

Dalam hal ini, pemikiran ekoteologis kontemporer dapat mengambil hal positif bahwa di satu sisi kita memang tidak dapat mengganti Alkitab sebagai sumber utama berekoteologi. Namun di sisi lain, penting bagi para ekoteolog untuk tidak terjebak dalam kekakuan ketika menggunakan sumber-sumber teologi yang lain. Selain Alkitab, sumber lain seperti tradisi Kristen, *reason*, dan pengalaman juga penting guna melengkapi dan mempertajam pemikiran ekoteologis dalam meresponi masalah-masalah ekologis yang ada.

#### *Pemikiran yang Idealis dan Risiko Penyempitan Cakupan Ekoteologi*

Pemikiran McGrath yang idealis, mengasumsikan permasalahan ekologis terutama ada dalam ranah ontologis. Sehingga pergulatannya terkesan terbatas pada pergulatan ontologis. Sedangkan dari dialog ekoteologis yang telah dilakukan

di bagian sebelumnya, setidaknya kita dapat melihat bahwa ranah ekologi tidak terbatas hanya pada masalah ontologis, tetapi juga melibatkan masalah materialis, permasalahan sistem, permasalahan budaya, etika, serta konteks. Salah satu contohnya ada dalam dialog dengan ekomarxisme. Memang betul dosa adalah akar dari masalah kerusakan ekologis. Namun sayangnya pemikiran McGrath kesulitan dalam menunjukkan bagaimana artikulasi dosa tersebut berkaitan dengan kerusakan ekologis. Dalam hal ini, ekomarxisme bisa membantu bahwa ekspresi dosa ada pada hasrat mencari laba, gaya hidup masyarakat kapitalis, atau sistem kapitalisme yang korup.

Idealisme pemikiran McGrath kemudian membuat konstruksi ekoteologi yang didasarkan pada teologi naturalnya tampak lemah, ketika bertemu dengan ekoteologi yang lebih bersifat materialis dan berangkat dari pengalaman, seperti ekomarxisme dan ekofeminisme, dalam upaya merespons krisis ekologis yang sedang terjadi.

Masalah pemikiran McGrath yang idealis ini, juga memunculkan pertanyaan baru mengenai pemahaman McGrath akan integrasi teologi dan sains. Apakah benar integrasi yang terjadi di dalam relasi teologi dan sains? Sebab yang terlihat adalah Alkitab memandu dan sains mewujudkan. Alih-alih berintegrasi, dengan cara seperti itu pemikiran McGrath justru menampilkan superioritas Alkitab atas sains, dan membuat integrasi menjadi kurang jelas. Untuk menghindari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa apa yang dilakukan McGrath lebih baik disebut sebagai kolaborasi antara Alkitab dan sains. Di mana Alkitab sebagai arah orientasi berekoteologi, dan sains dapat menolong dalam hal mengeksekusi ide ekoteologis yang Alkitabiah.

Secara tidak langsung pemikiran McGrath yang idealis berisiko mempersempit cakupan ekoteologi. Hal ini tentu menjadi pertimbangan penting bagi pemikiran ekoteologis kontemporer bahwa cakupan ekoteologis sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam ranah ontologis, melainkan dapat diluaskan dengan cara mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain dari ide-ide ekologis yang ada, tentunya dengan filterisasi yang ketat dan tetap diterangi oleh pernyataan Alkitab agar tidak berlebihan dan justru menghilangkan ciri khas Kekristenan yang tetap menempatkan Allah dan karya-Nya sebagai pusat pemikiran.<sup>28</sup> Pemikiran ekoteologis Kristen harus tetap kritis dengan ide-ide tentang alam yang berangkat dari situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta mengatasi konteks seperti itu melalui pengajaran teologis yang Alkitabiah.<sup>29</sup>

### *Signifikansi Kontekstualisasi dalam Berekoteologi*

Jika diperhatikan dengan seksama, kita akan melihat bahwa konteks ateisme di Eropa dan Amerika menjadi perhatian utama dari pemikiran McGrath.<sup>30</sup> McGrath dianggap berhasil menjawab konteks ateisme tersebut, dalam kaitannya dengan melihat dan memaknai yang natural. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemikiran McGrath adalah pemikiran yang Barat sentris. Di mana idealisme menjadi syarat utama dalam perdebatan dengan ateisme, sebab segala sesuatu harus dirasionalisasi secara koheren dan komprehensif. Model berpikir seperti itu, di satu

---

<sup>28</sup> Bdk. Karkkainen, *Creation and Humanity*, 221.

<sup>29</sup> Santmire, "Echoteology," 247.

<sup>30</sup> Bdk. Alister E. McGrath, *Dawkins' God: From the Selfish Gene to The God Delusion*, edisi ke-2. (Chichester, West Sussex: Wiley Blackwell, 2015), 12-17.



sisi dinilai sangat baik dan menarik karena dapat mempertajam pemikiran, di sisi lain tidak selamanya model tersebut dapat dengan mudah diaplikasikan secara langsung ke dalam sebuah konteks di luar dunia Barat.

Perbedaan konteks sangat memengaruhi pengoptimalan penerapan sebuah pemikiran. Khususnya bagi kita yang ada dalam konteks Asia, yang lebih banyak bergulat dengan masalah di lapangan seperti marginalisasi yakni masalah dominansi satu pihak ke pihak lain, liminalitas yakni masalah keterbatasan untuk keluar dari hierarki kelas sosial, dan komunitas yakni masalah penerimaan dan tenggang rasa antara kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>31</sup> Konteks Asia lebih berkoneksi dengan masalah di lapangan daripada masalah idealisme pemikiran, meskipun keduanya saling terkait.

Namun demikian, pemikiran McGrath secara implisit mengajarkan kita agar memiliki pemikiran yang kritis. Khususnya sebagai orang Indonesia, kita perlu untuk mengkritisi pemikiran yang Barat sentris seperti pemikiran McGrath, dengan cara serius memerhatikan konteks Indonesia itu sendiri, agar menemukan intisari pemikiran yang berguna dari pemikiran lain yang berasal dari luar konteks Indonesia ketika ingin diterapkan dalam konteks Indonesia. Sesungguhnya, hal yang sama dilakukan McGrath ketika bersinggungan dengan konteks ateisme di sana, dengan menggali dan menemukan intisari yang berguna secara rasionalistik dari tradisi Kristen, juga bagaimana ia merasionalisasi pandangan Alkitab mengenai yang natural, dan mencari benang merah antara teologi dan sains.

---

<sup>31</sup> Sang Hyun Lee, *From a Liminal Place: An Asian American Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 9-13.

Untuk itu, pemikiran McGrath perlu dipikirkan kembali dengan serius dalam konteks Indonesia. Pemikirannya bisa saja memperkaya respon ekoteologis dalam konteks Indonesia, tetapi sebaliknya berpotensi menurunkan kualitas respon tersebut ketika secara mentah-mentah diaplikasikan ke dalam konteks ekologis di Indonesia tanpa adanya filterisasi terlebih dahulu.

Menurut Borrong, penting untuk memerhatikan dengan serius mengenai konteks ekologis di Indonesia ketika ingin berekoteologi di dalamnya. Bahkan ia menganjurkan konteks sebagai titik berangkat ekoteologi, agar dapat bermanfaat secara optimal.<sup>32</sup> Hal tersebut tentu merupakan saran yang sangat baik. Mengingat adanya perbedaan konteks antara Indonesia dengan Eropa atau Amerika, maka penting bagi para ekoteolog Indonesia untuk serius memikirkan konteks Indonesia.

Butir pentingnya adalah masing-masing orang memiliki cara tersendiri dalam berekoteologi. Titik berangkatnya pun bisa dari konteks, teks, atau dasar yang lain. Akan tetapi, tanpa pemahaman dan pengenalan yang dalam mengenai konteks di mana kita berada, hal itu berpotensi mengakibatkan ekoteologi tersebut terasa hambar, terlalu umum, bahkan tidak optimal. Sebaiknya upaya untuk menyeimbangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap teks, konteks, serta pemikiran lain di luar konteks Indonesia harus terus dioptimalkan, sebelum diterapkan ke dalam konteks ekologis di Indonesia.

Dengan demikian, sama seperti semangat pemikiran McGrath untuk menjawab konteksnya, begitu juga dengan pemikiran ekoteologis kontemporer,

---

<sup>32</sup> Borrong, "Kronik Ekoteologi," 209.

khususnya di wilayah Indonesia, didorong untuk memiliki semangat yang sama dalam berekoteologi di dalam konteks Indonesia.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

Teologi natural Alister E. McGrath memiliki sebuah potensi untuk dilanjutkan ke dalam sebuah bentuk ekoteologi. Hal tersebut sudah terlihat dari karakteristik metode maupun isi teologi naturalnya. Secara metode, teologi natural McGrath berdasar pada Alkitab, menggunakan intisari tradisi Kristen, dan berintegrasi atau berkolaborasi dengan sains. Secara isi, McGrath sangat menekankan hakikat yang natural sebagai ciptaan Allah, dan menggunakan tema-tema Alkitabiah yang juga terkait dengan intisari tradisi Kristen seperti Allah yang membuka diri, penciptaan, kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, *economy of salvation*, inkarnasi, pertobatan, dan eskatologi. Dengan begitu, pemahaman McGrath tentang yang natural selalu terhubung pada apa yang dikatakan oleh Alkitab mengenai ciptaan. Yang natural adalah ciptaan Allah di dalam Kristus, yang saat ini sedang dalam masa transisi dan ikut merasakan sengsara sebagai akibat buruk dari kejatuhan umat manusia sebagai kepala ciptaan ke dalam dosa, tetapi nantinya akan diperbarui oleh Allah Tritunggal ketika Kristus kembali.

Selain itu, dengan menekankan integrasi antara teologi dan sains, pemikiran McGrath kembali berangkat dari yang natural sebagai ciptaan Allah. Teologi dan sains dimaknai sebagai pemberian Allah bagi manusia untuk membantu memperjelas pandangan mereka terhadap yang natural dan karya-karya Allah di dalamnya. Teologi dan sains ada di dalam realitas yang sesungguhnya yaitu yang natural sebagai ciptaan. Yang natural merupakan titik pertemuan semua yang alami, rasionalitas manusia, dan rasionalitas Ilahi. Dalam hal ini, yang natural adalah *the*

*universe* yang asli yang mengandung *the observable universe* yaitu sebuah wilayah tempat beroperasinya sains. Dengan demikian, sains dapat diterima dan dimaknai sebagai “kegembiraan intelektual” juga *ancilla theologiae* yang menolong teologi untuk lebih mempertajam dalam merespons realitas yang natural dan berbagai hal yang terjadi di dalamnya.

Dengan berdasar pada pemahaman-pemahaman teologi natural McGrath, ekoteologi yang dikonstruksi di atasnya dimulai dengan melihat ekologi sebagai ciptaan dan milik Allah, juga melihat pentingnya kerusakan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ekologi akibat dosa. Dosa dianggap sebagai akar permasalahan ekologis yang teraplikasi ke dalam bentuk tindakan eksploitatif manusia sebagai kepala ciptaan baik terhadap ekologi maupun sesama. Untuk itu, permasalahan dosa menjadi sangat serius. Dalam hal ini, inisiatif Allah untuk membarui relasi yang rusak tersebut menjadi awal pemulihan. Hanya Allah-manusia yaitu Kristus yang dapat melakukannya dengan berinkarnasi. Melalui karya penyelamatan dan penebusan Kristus, manusia diberikan kesempatan baru untuk memperbaharui relasinya bukan hanya dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan ekologi. Untuk itu pertobatan menjadi penting. Pertobatan bukan hanya berbicara mengenai penyesalan spiritualis tetapi juga mengenai keterlibatan dalam “pikiran Kristus,” yang dimaknai sebagai perubahan pikiran dan cara pandang bahkan mengenai imajinasi tentang ekologi sebagai ciptaan Allah yang harus dipelihara dan dihargai. Secara khusus pertobatan ekologis menjadi penting di sini. Selain itu, Kristus datang ke dalam dunia juga untuk menunjukkan model yang seharusnya dikerjakan manusia sebagai kepala ciptaan yakni menjunjung kebenaran dan keadilan,

mengupayakan kebaikan bagi semua ciptaan, dan menghargai keindahan dari ciptaan Allah.

Di samping itu, ekoteologi berdasarkan teologi natural McGrath juga menekankan relasi inkarnasional dalam bertindak terhadap ekologi. Sebagaimana Allah Tritunggal yang mau membuka diri melalui Kristus dan berinisiatif datang secara langsung ke dalam dunia, membuktikan keberadaan-Nya, kasih, kepedulian, dan keselamatan kepada semua ciptaan-Nya dalam tindakan yang nyata, demikian juga manusia sebagai kepala ciptaan didorong untuk melakukan hal yang sama dalam bersikap terhadap ekologi. Manusia tidak bisa berdiam diri melihat kondisi kerusakan ekologis yang terjadi. Harus ada inisiatif untuk memperbaiki kerusakan tersebut dengan membuktikan secara langsung kasih, kepedulian, dan keselamatan dari Allah bagi ekologi melalui posisinya sebagai mitra Allah di bumi, dan lewat tindakan yang nyata. Sebagaimana Allah Tritunggal melalui Kristus ikut menderita dengan ciptaan, demikian juga manusia diajar untuk ikut memiliki perasaan penderitaan ekologis, sebab manusia dan ekologi pada dasarnya adalah sama-sama ciptaan Allah.

Dalam konstruksi ekoteologi tersebut, integrasi antara teologi dan sains mewujud dalam upaya pengoptimalan teknologi untuk memelihara dan memastikan berlangsungnya ekologi yang berkelanjutan. Di sini, agenda penatalayanan ekologis menjadi penopang dan penuntun upaya tersebut. Di mana teknologi dan ekologi menerapkan konsep silang atau saling menolong, menopang, dan melengkapi. Keberlanjutan ekologis menjaga eksistensi teknologi, dan kemajuan teknologi dioptimalkan untuk kepastian ekologi yang berkelanjutan. Dengan demikian, relasi

yang tercipta di antara keduanya bukan relasi dualistis melainkan relasi yang holistik yang berakar pada relasi holistik antara teologi dan sains.

Melengkapi hal-hal di atas, ekoteologi berdasarkan teologi natural McGrath juga menekankan harapan eskatologis dalam kaitannya dengan pemeliharaan ekologis. Harapan eskatologis yang berbicara tentang Allah Tritunggal sendiri yang akan menyempurnakan tiap upaya pemeliharaan ekologis saat ini, menjadi motor penyemangat manusia khususnya komunitas Kristen dalam melestarikan ekologi. Di mana pemeliharaan ekologis juga dipandang sebagai bagian dari masa transisi seluruh ciptaan dan juga kehendak Allah yang akan kembali.

Dengan demikian, ekoteologi yang dibangun di atas teologi natural McGrath dinilai cukup holistik dan komprehensif karena bukan hanya terbatas pada pembahasan mengenai hakikat ekologi sebagai ciptaan, tetapi terlibat dengan tema-tema Alkitabiah yang mengaitkan eksistensi ekologi dengan Allah yang membuka diri, kejatuhan manusia ke dalam dosa, inkarnasi Allah, pentingnya pertobatan dan relasi yang dipulihkan dengan ekologi, serta harapan eskatologis. Di mana tema-tema tersebut juga merupakan butir-butir penting dalam intisari tradisi Kristen. Selain itu, konstruksi ekoteologi itu juga mengusung integrasi atau kolaborasi dengan sains, sehingga pengoptimalan teknologi dalam melestarikan ekologi menjadi suatu hal yang dimungkinkan terjadi.

Melihat teologi natural McGrath dan ekoteologi yang dikonstruksi di atasnya seperti itu, ada beberapa kontribusi yang dapat diberikan bagi pemikiran ekoteologis kontemporer. Kontribusi ini sekaligus menunjukkan dua sisi dari pemikiran McGrath. Sisi yang pertama mengenai kekuatannya. Pemikiran McGrath

mendorong pemikiran ekoteologis kontemporer untuk membangun ekoteologi dengan hanya berdasar pada Alkitab bukan pada hal yang lain, rajin dalam memeriksa akar tradisi Kristen berkaitan dengan hal-hal ekologis, dan terbuka serta dewasa dalam berelasi dengan sains sehingga dapat berintegrasi atau berkolaborasi dengannya dalam upaya menciptakan ekologi yang berkelanjutan.

Sisi yang kedua mengenai kelemahannya. Hal ini terlihat dengan jelas di dalam bagian dialog kritis ekoteologi. Pemikiran McGrath masih sangat minim dalam menggunakan pengalaman sebagai sumber berekoteologi, dan bersifat idealis yang berisiko mempersempit cakupan ekoteologi sebab melihat permasalahan ekologis terutama hanya sebatas masalah ontologis, serta memiliki keterbatasan tersendiri ketika diupayakan untuk dilanjutkan ke dalam konteks di luar Eropa atau Amerika. Dengan begitu, pemikiran ekoteologis kontemporer didorong untuk mempertimbangkan secara kritis penggunaan sumber-sumber berekoteologi yang lain selain Alkitab khususnya pengalaman, juga tidak mengecilkan cakupan ekoteologi dengan menyeimbangkan sisi idealis dan sisi yang lain seperti sisi materialis, dan menyeimbangkan pengetahuan akan konteks berteologi dengan pemikiran-pemikiran lain dari luar konteks sang ekoteolog berada. Serta tidak melupakan akan filterisasi yang ketat dan kesetiaan pada Alkitab sebagai Firman Allah dan kabar baik bagi semua ciptaan.

Akhirnya, pemikiran McGrath dalam bentuk teologi natural dan yang telah dilanjutkan ke dalam bentuk ekoteologi, dapat dikatakan sebagai suatu pemikiran yang layak untuk terus diteliti khususnya dalam ranah ekoteologi. Sebab teologi



natural McGrath memiliki potensi-potensi ekoteologis tersendiri dan cukup bersifat holistik serta komprehensif.